

**TRADISI PERJODOHAN  
DALAM MASYARAKAT MADURA MIGRAN  
DI KECAMATAN DEPOK, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

**Oleh:**

**RIFI HAMDANI**

**NIM: 09520011**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2013**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rifi Hamdani  
NIM : 09520011  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama  
Alamat Rumah : Jl. Cendrawasih, Manuan, RT 06 RW 04, Condongcatur,  
Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281.  
No. Telp/Hp : 085729026954  
Judul skripsi : TRADISI PERJODOHAN DALAM MASYARAKAT  
MADURA MIGRAN DI KECAMATAN DEPOK,  
SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Yang menyusun





## FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Rifi Hamdani  
Lamp. : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikumwr. wb.*

Setelah membaca, meneliti,  
memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami  
selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rifi Hamdani

NIM : 09520011

Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Tradisi Perjodohan dalam Masyarakat Madura Migran di  
Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata  
satu dalam Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di  
atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikumwr. wb.*

Yogyakarta, 4 Juni 2013  
Pembimbing

Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag.  
NIP. 197411062000031001

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2883/2013

Skripsi dengan Judul: **TRADISI PERJODOHAN DALAM MASYARAKAT  
MADURA MIGRAN DI KECAMATAN DEPOK,  
SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Diajukan oleh:

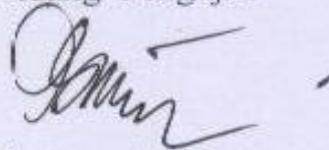
1. Nama : Rifi Hamdani
2. NIM : 09520011

Program Sarjana Strata I Jurusan : Perbandingan Agama (PA)

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 24 Oktober 2013 dengan nilai:  
90 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu.

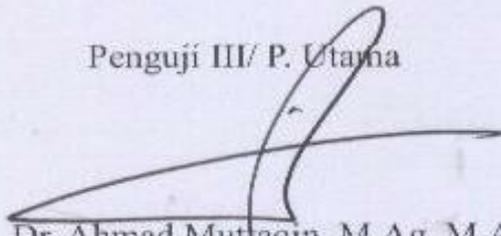
**TIM MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang/ Penguji I



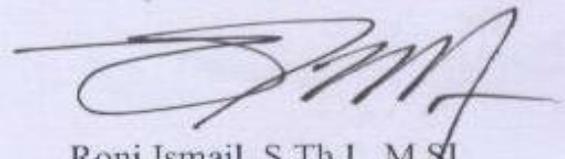
Dr. Ustadj Hamsah, M. Ag.  
NIP. 19741106 200003 1 001

Penguji III/ P. Utama



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A.  
NIP. 19720414 199903 1 002

Penguji II



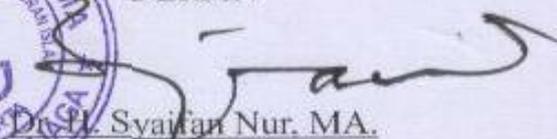
Roni Ismail, S.Th.I., M.SI.  
NIP. 19800228 201101 1 003

Yogyakarta, 24 Oktober 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

  
Dr. L. Syaifan Nur, MA.

NIP. 19620718 198803 1 005

## MOTTO

Orang yang paling sempurna bukanlah orang dengan otak yang sempurna, melainkan orang yang dapat mempergunakan dengan sebaik-baiknya dari bagian otaknya yang kurang sempurna  
(aristoteles)

Jangan pernah meremehkan pengetahuan pria  
biasa  
(penulis)

## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan pada Ibu ku Nariya dan  
Bapakku Muhammad Tuki

Kakakku Homsah dan Adikku Zumrotus Sa adah, serta  
Maryamah

Para Dosen dan Guruku yang telah memberikan banyak  
pengetahuan padaku serta membimbingku sampai di sini

Semua Sahabat Seperjuangan Dari Sejak Penulis  
Menempuh Pendidikan  
Skyline Community, Ubu s, dan 5cm

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987*. Pedoman-pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi Latin sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus.

Lambang-lambang tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	th	Sa
ج	Jim	j	Je
ح	ha'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	dh	de dan ha
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sh	es dan ha
ص	Shad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T}	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	gh	ge dan ha
ف	fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	Fathah dan ya	Ai	a-i
َـو	Fathah dan Wau	Au	a-u

### Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ---- *hauila*

### c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	u	U dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qa>la*

قيل ---- *qi>la*

رَمِي ---- *rama*

يَقُول ---- *yaqu>lu*

### 3. Ta' *marbu>t}ah*

- Transliterasi Ta' *marbu>t}ah* hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' *marbu>t}ah* mati adalah "h".
- Jika Ta' *marbu>t}ah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" (al), dan bacaannya terpisah, maka Ta' *marbu>t}ah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *raud}atul at}fa>l*, atau *raud}ah al-at}fa>l*

طلحة ----- *Talh}atu* atau *Talh}ah*

### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

## 5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول ----- *Wa ma > Muhammadun illa > rasu > l*

## ABSTRAK

Tradisi merupakan sebuah adat yang dijalankan secara turun temurun dalam masyarakat, termasuk tradisi perjodohan di kalangan masyarakat Madura. Perjodohan di kalangan masyarakat Madura merupakan sebuah perilaku kebudayaan yang sudah secara turun temurun dilakukan. Perjodohan menjadi suatu hal yang menarik dikaji karena untuk sebagian besar masyarakat Madura memandang tradisi perjodohan ini sebagai hal yang lumrah dan sering terjadi dalam realita kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah yang terjadi di kalangan masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta. Anak-anak dari keluarga migran tersebut masih belum bisa lepas dari tradisi perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap mereka. Kehidupan di kota yang memberikan mereka akses lebih mudah dalam bersentuhan dengan dunia yang tidak mereka dapatkan di kampung halaman dan keberadaan budaya-budaya lokal yang ada di Yogyakarta tidak menjadi halangan dan hambatan bagi masyarakat migran tersebut dalam hal menjodohkan putra dan putri mereka.

Berdasarkan realita tersebut, penulis merumuskan dua persoalan yaitu; bagaimana tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura, dan bagaimana bentuk tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Metode yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data dengan cara; observasi untuk mengamati dan mengawasi fakta-fakta empiris yang terjadi, dan interview kepada para pihak-pihak terkait, seperti warga migran Madura yang terlibat langsung dalam tradisi perjodohan tersebut serta tokoh masyarakat Madura migran setempat. Setelah data terkumpul, penulis menganalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan tiga momen simultannya: eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Setelah melakukan penelitian, penulis mendapatkan hasil bahwa, terdapat beberapa konstruksi munculnya tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura, yaitu: konstruksi sejarah, konstruksi sosial budaya, dan konstruksi ekonomi. Sedangkan bentuk tradisi perjodohan di kalangan masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok mengisyaratkan bahwa perilaku budaya masyarakat migran tersebut tetap tidak berubah seperti halnya yang mereka taati dan laksanakan di kampung halaman mereka. Tanah rantauan yang jauh dari kampung halaman, keanekaragaman budaya yang ada di Yogyakarta serta pola pikir masyarakat kota Yogyakarta tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok tersebut untuk tetap melaksanakan tradisi yang sudah mereka lakukan secara turun temurun. Bentuk tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura migran adalah perjodohan antar kerabat dekat, perjodohan di usia dini, serta perjodohan pada anak yang masih berada dalam kandungan. Kedua bentuk perjodohan tersebut tetap dilakukan karena masyarakat Madura migran meyakini bahwa mereka harus melaksanakan dan melestarikan setiap tradisi yang ada, lantas terjadilah tradisi perjodohan yang terjadi pada anak-anak mereka, dan kemudian mereka mewariskan tradisi perjodohan tersebut secara turun-temurun antar generasi sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan, selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap hamba-Nya. Sehingga berkat petunjuk dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Perjodohan dalam Masyarakat Migran Madura di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta” dengan baik. Shalawat serta salam seantiasa penulis curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah mengarahkan umatnya kepada jalan kebenaran untuk menuju jalan kemuliaan.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Ibu dan Bapakku yang telah senantiasa mencurahkan segala kasih sayang, dan tidak pernah lelah dalam mendukung, serta memberikan do'a kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada kakakku, adikku dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memberi motivasi dan mendoakan penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik penulis dan dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya serta memberikan pengarahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, serta Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag.,M.A.,Ph.D., selaku

Ketua Jurusan Perbandingan Agama yang mana di jurusan inilah penulis mampu memahami ilmu-ilmu yang belum pernah penulis dapatkan sebelumnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para masyarakat Madura migran dan tokoh masyarakat Madura migran di Dusun Manuan, Dusun Krangkungan, serta Dusun Demangan baru di Kecamatan Depok yang telah memberi izin serta bersedia untuk memberikan informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa kepada Maryamah yang selalu memotivasi setiap saat dan selalu mendengar segala keluhan penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Saudaraku senasib dan seperjuangan di the bulu's (Supandi dan Ahmad Kholil), yang tidak pernah berhenti saling mengisi kepercayaan dan saling memotivasi satu sama lain meskipun dalam keadaan sama-sama berjuang menghadapi proses menyelesaikan skripsi. Terima kasih pula kepada 5cm (Kak Faiz, Mbak Ieta, Cong Ho, dan Fandi) yang selalu menyempatkan waktunya untuk sekedar berkumpul bersama di sela-sela kesibukan mereka masing-masing. Teman-teman di Skyline Community; Ilham, Lutfi, Dafit, Fath Amat, Ening, Dewi, Ima, Farha, Ulfa yang memberiku banyak pelajaran dalam segala hal.

Terima kasih pula kepada sahabat/sahabati PMII Rayon Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Teman-teman Corel 09 yang selalu menemani dalam menuntut ilmu bersama-sama di kelas jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuludin. Serta berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materi maupun moral, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karenanya penulis banyak mengharap kritik dan saran dari pembaca demi lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan, khususnya untuk khazanah keputakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Penulis



**Rifi Hamdani**

**09520011**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITRASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoritis .....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II           DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Kondisi Geografis.....	20
1. Letak dan Luas Wilayah.....	20
2. Keadaan Iklim dan Topografi.....	21
B. Monografi dan Demografi.....	22
1. Kependudukan.....	23
2. Pendidikan .....	24
3. Sosial dan Budaya.....	25

	C. Keberadaan Masyarakat Madura Migran di Kecamatan Depok.....	27
<b>BAB III</b>	<b>KONSTRUKSI TRADISI PERJODOHAN MASYARAKAT MADURA</b>	
	A. Konstruksi Sejarah .....	33
	1. Faktor Ketakutan .....	34
	2. Faktor Perlindungan .....	37
	B. Konstruksi Sosial Budaya .....	40
	1. Tradisi.....	40
	2. Agama .....	41
	3. Mitos Perawan Tua.....	43
	4. <i>Parabhen</i> .....	45
	C. Konstruksi Ekonomi.....	47
<b>BAB IV</b>	<b>BENTUK TRADISI PERJODOHAN DALAM MASYARAKAT MADURA MIGRAN DI KECAMATAN DEPOK, SLEMAN, YOGYAKARTA</b>	
	A. Tradisi Perjodohan Masyarakat Madura Migran di Kecamatan Depok .....	50
	B. Bentuk Tradisi Perjodohan Masyarakat Madura Migran di Kecamatan Depok .....	57
	C. Respon Masyarakat Madura Migran terhadap Tradisi Perjodohan.....	62
	D. Dampak yang Muncul dari Tradisi Perjodohan.....	68
	1. Positif.....	68
	2. Negatif.....	71
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	74
	B. Saran.....	75

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**CURRICULUM VITAE**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	23
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Keyakinan.....	24
Tabel 3. Jumlah Pusat Pendidikan di Kecamatan Depok.....	25
Tabel 4. Data Penduduk Migran Madura di Kecamatan Depok .....	31



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menyadari bahwa kondisi geografis pulaunya yang tidak begitu subur serta minimnya sumber daya alam yang membatasi ruang geraknya untuk bertahan hidup, masyarakat Madura telah terbiasa dengan kerja keras sejak usia dini. Kerja keras dan semangat kerja orang Madura tergambar dalam peribahasa Madura *abantal omba' asapo' angin* (berbantal ombak dan berselimut angin). Peribahasa ini menyiratkan bahwa orang Madura selama dua puluh empat jam dalam kondisi bekerja dan pantang menyerah. Hal ini sebagai metafora, dengan bantalnya berupa ombak dan selimutnya berupa angin dengan laut seakan-akan sebagai kantor tempat mereka bekerja, sekaligus sebagai tempat tidur yang penuh tantangan.

Dilihat dari mata pencaharian orang Madura, sebagian besar dari mereka masih mengandalkan kegiatan-kegiatan yang bersifat agraris sebagai penopang utama kelangsungan hidup. Aktivitas-aktivitas bidang pertanian ini tidak dapat berlangsung sepanjang tahun. Aktivitas menanam padi misalnya, hanya dapat dilakukan pada musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau lahan-lahan pertanian biasanya ditanami ketela pohon, kacang-kacangan, kedelai, umbi-umbian, dan ada kalanya tembakau.<sup>1</sup> Faktor geologis

---

<sup>1</sup> Latif. A Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 37.

pulau Madura yang kondisi alamnya kurang subur inilah yang membuat banyak penduduknya meninggalkan daerahnya ke kota-kota lain.

Di samping mempunyai etos kerja yang tinggi, orang Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang religius, kendati bagaimanapun juga kadar religiusitas masing-masing individu pasti tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Namun demikian, patut diduga bahwa aspek religiusitas itu bisa menjadi salah satu motivasi untuk bekerja keras guna mendapatkan penghasilan sebagai sarana untuk beribadah kepada Tuhan.<sup>2</sup> Selama ini potret masyarakat Madura digambarkan sebagai masyarakat yang identik dengan keberagamaan yang kuat. Indikator kuat dari keberagamaan masyarakat Madura itu terlihat dari banyaknya pondok pesantren, bahkan hampir di setiap desa terdapat sebuah pondok pesantren, sekalipun hanya sebatas pesantren kecil. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat santri, karena di Madura golongan yang bukan santri hampir tidak ada. Pada umumnya, anak-anak mereka pernah belajar mengaji di surau-surau (*langger*), pesantren-pesantren atau madrasah-madrasah.<sup>3</sup> Di daerah Madura, agama Islam tampak memiliki keseragaman, sehingga masyarakat Madura di wilayah gersang maupun yang memiliki sumber air, ketaatan beribadahnya sama saja. Keadaan semacam itu dikarenakan masyarakat Madura lebih dekat, patuh dan mempercayai pemimpin-pemimpin informal (kiai) dibanding pemimpin formal atau birokrasi. Sosok sang guru yang disebutnya kiai itu

---

<sup>2</sup> Latif. A Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan...*, hlm. 46.

<sup>3</sup> Muh. Syamsuddin. "Perilaku Keagamaan dan Perilaku Ekonomi Migran Madura di Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Agama*, X, 2001, hlm. 306.

sangat dominan dalam kehidupannya kelak. Pemimpin formal tidak dapat mengalahkan dominasi para kiai dalam kehidupan mereka.

Sebagaimana halnya masyarakat suku Minang, masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang suka melakukan migrasi, sehingga tidak mengherankan bila mereka dapat ditemui hampir di semua kota di Indonesia.<sup>4</sup> Kepatuhan terhadap agama tetap melekat sebagai simbol di kalangan migran Madura. Tidak peduli berada di tempat yang asing bagi mereka, ketaatan beragama adalah yang paling penting dalam kehidupan. Hal tersebut ditandai oleh ketaatan mereka terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan petuah-petuah orang tua, para kiai beserta tokoh masyarakat. Kaitannya dengan masalah suri tauladan yang sering diacu orang Madura dalam mendidik putra-putrinya tercermin dalam ungkapan, *bu* (ibu), *pa'* (bapak), *guru* (guru atau kiai) dan *rato* (raja atau penguasa). Selain itu, migran Madura biasanya masih terus berhubungan dengan kiai-kiai mereka yang berada di kampung halaman (guru spiritual) meskipun intensitasnya sedikit berkurang. Namun demikian pada setiap kesempatan mudik ke daerah asal, mereka tidak hanya bertemu sanak keluarga saja, melainkan sebisa mungkin datang ke rumah kiai (*acabis*) untuk meminta petunjuk dan mencari barakah (*tabarukan*) baik untuk keselamatan diri dan keluarganya maupun dengan pekerjaan atau yang berhubungan dengan persoalan lain. Kemudian kiai tersebut akan memberi nasehat atau petuah dan amalan-amalan do'a kepada mereka. Nasehat dan amalan-amalan yang diberikan oleh kiai itu akan dipegang erat-erat dan diamalkan secara ikhlas,

---

<sup>4</sup> Muh. Syamsuddin. "Perilaku Keagamaan dan Perilaku...", hlm, 307.

sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas kehidupan mereka sehari-hari.<sup>5</sup>

Budaya kepatuhan kepada kiai sebagai simbol agama, diikuti pula pada sistem budaya yang lain. Salah satu yang paling mencolok adalah tradisi perjodohan di kalangan masyarakat Madura. Orangtua, keluarga, atau komunitas berperan lebih besar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan perjodohan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada dasarnya perjodohan bukan saja melibatkan dua individu, tapi juga dua keluarga dan komunitas.

Secara antropologis perjodohan merupakan sebuah perilaku masyarakat. Perjodohan bukan lagi hal baru, khususnya dalam hal ini adalah masyarakat Madura. Perjodohan pada masa dahulu hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat pedesaan yang belum tersentuh oleh kemajuan peradaban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijodohkan (*ejuduagih*) lebih berarti pada dua hal (orang, barang) dijadikan sebuah pasangan dan menjodohkan (*ajuduagih*) lebih berarti pada menjadikan dua hal (orang, barang) sebagai pasangan; mengusahakan (menjadikan) bersuami istri atau mengawinkan. Pada umumnya, perkawinan di Madura dilakukan atas dasar perjodohan. Anak-anak dari keluarga masyarakat Madura rata-rata dijodohkan

---

<sup>5</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 101.

(*ejuduagih*) atas pilihan orang tuanya.<sup>6</sup> Hal ini sudah menjadi budaya dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah.

Dalam realitas perjodohan yang sangat ekstrim, banyak ditemukan dalam keluarga-keluarga di Madura, yang melakukan perjodohan tersebut pada anak usia dini dengan pasangan dari anggota keluarga yang lain pada usia yang sebanding, bahkan terkadang dengan selisih usia yang tidak sebanding. Tidak jarang pula mereka menjodohkan putra-putrinya ketika mereka masih berada dalam kandungan atau pada saat baru dilahirkan. Seperti yang diketahui, yang menjadi masalah ketika menjalani sebuah hubungan dengan keterpaksaan, maka akan banyak perasaan yang dikorbankan, baik untuk pria atau wanitanya dan kejujuran akan sulit sangat berat dilaksanakan. Penulis memahami bahwa perjodohan tersebut berarti sebuah pemaksaan untuk menimbulkan cinta yang benar-benar bisa terjadi atau bahkan tidak sama sekali. Menurut para orang tua dalam keluarga Madura, perjodohan dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja, bahkan sangat baik bagi masa depan anak dengan selalu melegitimasi pada agama. Perilaku seperti ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun antar generasi, dan apabila terdapat pemberontakan dari yang dijodohkan, dianggap melanggar tradisi.

Keragaman budaya yang ada membuat Yogyakarta dijuluki sebagai kota budaya. Hal tersebut memberikan daya tarik tersendiri untuk menarik minat masyarakat luas agar bermigrasi ke Yogyakarta. Namun demikian, dari sekian banyak migran yang ada di Yogyakarta, masih terdapat beberapa

---

<sup>6</sup> Muh. Syamsuddin. "Perilaku Keagamaan dan Perilaku...", hlm. 306.

kelompok migran yang tetap membawa kebudayaan atau tradisi mereka masing-masing dari kampung halaman. Masyarakat migran yang berasal dari Madura misalnya, mereka tetap membawa dan melaksanakan salah satu tradisi yang sudah lama mereka taati di Madura dan tetap mereka laksanakan di tanah rantauan, yakni tradisi perjodohan pada putra atau putri mereka. Keragaman budaya serta kehidupan di kota yang lebih menjamin mereka untuk bersentuhan secara langsung dengan dunia luar tidak menjadi hambatan bagi masyarakat migran dari Madura tersebut dalam melaksanakan tradisi perjodohan tersebut.

Menilik adanya masyarakat Madura migran di Yogyakarta yang begitu banyak dan tersebar luas, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua yang masih memegang tradisi *ajuduagih* (menjodohkan) putra atau putrinya. Sebagai catatan, masyarakat migran Madura yang tersebar luas di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai ladang mata pencaharian yang bermacam-macam, mulai dari penjual sate, pengepul besi tua, penjual bubur kacang hijau, tukang potong rambut, penjual barang-barang antik, dan sebagainya yang tersebar luas di beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kebanyakan dari mereka berasal dari empat kabupaten yang berada di pulau Madura, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Namun demikian, kajian penulis di sini hanya khusus kepada para keluarga migran Madura yang berada di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam derasnya arus globalisasi, budaya lokal mengalami kemajuan yang sangat pesat, namun di sisi lain juga mengakibatkan kerusakan dan pengikisan budaya lokal yang luar biasa. Hal tersebut membuktikan apresiasi masyarakat terhadap budaya daerah masih sangat rendah. Jika hal ini terus menerus terjadi maka akan terjadi dominasi kebudayaan asing dan akan hilanglah identitas budaya lokal tersebut. Namun demikian, hal tersebut tidak terjadi pada masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok. Mereka masih tetap menjalankan tradisi kebudayaan yang ada, meskipun berada dalam ancaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan globalisasi.

Menjadi sebuah pertanyaan tentang apa yang menyebabkan para migran Madura yang bertempat tinggal di daerah Kecamatan Depok, Sleman tersebut masih mencerminkan dan menjalankan tradisi perjodohan tersebut, namun di sisi lain mereka memperbolehkan anak-anak mereka berteman dan bergaul dengan masyarakat setempat, dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka dan sebagainya. Masyarakat migran Madura khususnya di Kecamatan Depok tersebut telah hidup lama serta menyekolahkan putra-putrinya di Sleman, dari kehidupan masyarakat kota tampak jelas kemajuan-kemajuan dari segi pendidikan dan ekonomi yang sangat menonjol.<sup>7</sup> Walaupun demikian, hal tersebut tampaknya tidak berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman para migran dalam proses menjodohkan putra-putrinya. Hal tersebut yang menjadi letak keunikan dari penelitian ini, di mana para migran Madura tetap mempertahankan tradisi perjodohan di tengah-tengah salah satu kota pelajar

---

<sup>7</sup> M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, tt.), hlm. 37.

terbesar di Indonesia. Konteks itu membuat penelitian ini menemukan relevansinya untuk mengungkap tradisi perjodohan yang terjadi dalam masyarakat migran Madura di Yogyakarta, khususnya di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui kaitan tradisi perjodohan masyarakat migran Madura yang menetap di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan fokus-fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi munculnya tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura ?
2. Bagaimana bentuk tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Dengan merujuk beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui konstruksi penyebab munculnya tradisi perjodohan di kalangan masyarakat Madura.
- b. Mengetahui bagaimana bentuk tradisi perjodohan di kalangan masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok, Sleman.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan secara praktis menggali salah satu tradisi sosial budaya yang berada di Madura yang masih dijalankan oleh penduduk Madura migran yang menetap di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta untuk memberikan informasi tentang budaya lokal, agar bisa bermanfaat dalam menambah pengetahuan masyarakat.

Secara akademis hasil penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan guna memperkaya khazanah pengembangan keilmuan Antropologi Agama, dan ilmu-ilmu yang berkaitan lainnya di Jurusan Perbandingan Agama.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terhadap tradisi-tradisi keagamaan di daerah lokal yang tumbuh dalam masyarakat relatif sudah cukup banyak. Studi tentang realitas budaya masyarakat Madura telah banyak dan sering dilakukan oleh para ilmuwan. Untuk penelitian tentang perjodohan, penulis belum pernah mendapatkan dan menemukan penelitian yang serupa.

Adapun beberapa penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penulis adalah sebagai berikut. Penelitian Muh. Syamsuddin dalam jurnal penelitian agama yang berjudul *Agama dan Perilaku Ekonomi Migran Madura di Yogyakarta* menjelaskan tentang agama dan perilaku ekonomi masyarakat migran Madura di Yogyakarta yang diketahui bahwa

orang Madura adalah orang yang di dalam kehidupan sehari-harinya sangat erat dengan agama mereka, yaitu Islam. Hal ini tampak pada kehidupan mereka yang tidak lepas dari ajaran-ajaran Islam yang selalu menganjurkan untuk berbuat baik dan saling tolong-menolong di antara mereka. Dalam tulisan ini juga dijelaskan tentang perilaku ekonomi masyarakat migran Madura, yang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Pendidikan, dalam kaitannya dengan kerja, ternyata dapat menimbulkan perubahan pada diri seseorang, baik perubahan pandangan dan pola pikir yang merupakan sikap terhadap kerja.<sup>8</sup>

Penelitian lain adalah skripsi Miftahol Birri yang berjudul *Otonomi Perempuan dalam Perkawinan* yang lebih memaparkan peranan perempuan dalam sebuah hubungan pernikahan dan rumah tangga selanjutnya. Dalam skripsi ini juga lebih banyak membahas tentang posisi perempuan dalam rumah tangga yang selalu di bawah laki-laki. Laki-laki selalu diposisikan sebagai pihak yang selalu diuntungkan. Mereka dapat menentukan apapun berdasarkan pola pikir mereka sendiri, dan mereka bebas menilai apapun dengan kaca mata mereka sendiri. Sementara perempuan berada di bawah laki-laki. Mereka tidak berhak menilai suatu apapun dengan cara pandang mereka. Mereka selalu berada pada posisi yang tidak diuntungkan. Hal ini sedikit banyak akan berdampak pada otonomi perempuan dalam perkawinan, di mana laki-laki bebas memilih sementara perempuan cenderung pasif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muh. Syamsuddin. "Perilaku Keagamaan dan Perilaku Ekonomi...", VOL. X, 2001.

<sup>9</sup> Miftahol Birri, "Otonomi Perempuan Madura dalam Perkawinan", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2009.

Skripsi yang berjudul *Nikah Muda di Kalangan Masyarakat Bujur Timur (di Desa Bujur Timur, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan)* oleh Ahmadi Idris, dalam penelitian ini dijelaskan nikah muda yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Madura banyak terjadi karena beberapa faktor, sehingga nikah muda yang dilakukan masyarakat Desa Bujur Timur sangat jarang berujung pada perceraian. Kenyataan ini berbeda dengan asumsi dan semua kekhawatiran oleh kebanyakan orang yang beranggapan bahwa dalam nikah muda konflik-konflik mudah terjadi dalam rumah tangga dan berakhir dengan perceraian.<sup>10</sup> Jadi dalam skripsi ini lebih membahas tentang penyebab terjadinya nikah usia muda di kalangan masyarakat Desa Bujur Timur.

Skripsi dari Hairi yang berjudul *Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kalangan Masyarakat Muslim Madura di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan* memaparkan bahwa masyarakat muslim Madura di desa Bajur pada umumnya memandang pernikahan usia muda dengan pandangan yang positif, yaitu dalam artian pernikahan di usia muda memberikan solusi yang solutif terhadap kehidupan masyarakat Madura, khususnya para pemuda Desa Bajur tersebut, yaitu akan terhindar dari berbagai hal yang akan menjerumuskan pemuda ke dalam jurang kemaksiatan.<sup>11</sup> Jadi di

---

<sup>10</sup> Ahmadi Idris, "Nikah Muda di Kalangan Masyarakat Bujur Timur (Desa Bujur Timur, Kecamatan Batu Marmar, Kabupaten Pamekasan)", *Skripsi* (Fakultas Ilmu Sosial Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2012.

<sup>11</sup> Hairi, "Fenomena Pernikahan di Usia Muda di kalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus di Desa Bajur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan)", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2009, hlm. 93.

dalam skripsi ini lebih menilai pada respon masyarakat Desa Bajur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan terhadap fenomena pernikahan di usia muda.

Meninjau penelitian-penelitian yang berkaitan di atas, baik yang berupa karangan buku maupun skripsi, penelitian yang penulis bahas ini lebih memfokuskan pada konstruksi tradisi perjodohan yang muncul pada masyarakat Madura yang pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat migran Madura di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Dari beberapa referensi yang telah penulis kaji, hingga saat ini belum ada yang memiliki kesamaan materi dengan penelitian yang penulis bahas, namun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Pernikahan adalah suatu wujud sosialitas budaya manusia. Dalam lembaga pernikahan, dua individu dipertemukan, diikat, dan mendapatkan wadah untuk saling mewujudkan impian dan idealismenya. Pernikahan menjadi awal dan cikal bakal terbentuknya unit komunitas terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga, yang akan menjalankan fungsinya dalam struktur dan tatanan masyarakat yang lebih luas. Menurut Koentjaraningrat, pernikahan dapat diperinci ke dalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita, adat menetap sesudah menikah, poligami, poliandri, perceraian, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut berada dalam

usaha perincian untuk memerinci *kompleks budaya* dan *kompleks sosial* ke dalam *tema budaya* dan *pola sosial*.<sup>12</sup>

Perjodohan yang merupakan awal dari sebuah pernikahan di masyarakat Madura menjadi nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat migran Madura. Tradisi perjodohan yang dalam bahasa Madura adalah *abekalan* merupakan sebuah tradisi perjodohan yang dilakukan kepada anak-anak di bawah umur atau pun perjodohan terhadap sebuah pasangan atas kehendak dan pilihan orang tua.

Penulis menggunakan teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam teori tersebut terdapat kerangka konseptual yang mesti dipahami, yaitu tentang “kenyataan” dan “pengetahuan.” Kenyataan di sini adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial. Kenyataan ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif, yaitu pengalaman sosial-budaya yang dijalani bersama oleh setiap individu. Pengetahuan mengenai kenyataan sosial berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya.<sup>13</sup> Berkaitan dengan teori tersebut, Orangtua, keluarga, atau komunitas berperan lebih besar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan perjodohan. Dilihat dari segi yang lain, di dalam teori ini terdapat dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio-

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 168.

<sup>13</sup> George Ritzer, *sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* Jilid II, Terj. Alimandan, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 45-46.

kultural. Dialektika tersebut berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan<sup>14</sup>:

1. Eksternalisasi: penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia.
2. Obyektivasi: interaksi sosial dalam dunia intersubyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. Internalisasi: individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya.

Secara metodologis, dasar dari penelitian ini adalah menggunakan studi kasus (*case study*) dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai topik yang dikaji, yaitu tentang tradisi perijodohan bagi masyarakat Madura migran di Kecamatan Depok, Sleman. Metode dasar ini digunakan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek yang diteliti, sehingga data yang dikumpulkan dalam studi kasus ini dapat dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Di samping itu, metode studi kasus merupakan *inquiry* empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Bukti sumber-sumber dapat dimanfaatkan jika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak kelihatan dengan jelas.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Peter. L Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, terj. Hasan Basari, cetakan ke-IX (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. xx.

<sup>15</sup> J. Vrendenberg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 32.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif, karena penelitian ini dipandang mampu menganalisa realitas sosial secara mendetail. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengkaji, membuka, menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya,<sup>16</sup> dengan menggunakan kerangka metode pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Dalam metode ini dilakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang diselidiki, dan yang ditemui di lapangan. Hal ini bisa digunakan untuk mengamati bagaimana tradisi perjodohan tersebut muncul dan berkembang di kalangan masyarakat Madura yang pada akhirnya masih dipertahankan oleh masyarakat migran Madura di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Teknik. Wawancara tersebut juga akan dilakukan secara mendalam oleh penulis guna mendapatkan keterangan dan informasi secara detail dari informan. Dalam teknik wawancara ini, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Wawancara akan dilakukan penulis

---

<sup>16</sup> Lexy J Meu-leong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), Hlm. 3.

dengan keluarga-keluarga migran Madura, yang pernikahannya merupakan hasil dari perjodohan, dan juga terhadap orang yang menjadi aktor dibalik perjodohan tersebut atau yang menjodohkan. Penulis juga akan melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh agama dan sesepuh atau orang yang disegani oleh masyarakat migran Madura yang berada di beberapa Kelurahan, Kecamatan Depok, Sleman. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.<sup>17</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Tidak mudah untuk menguraikan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini. Karena itu, memerlukan metode sebagai salah satu upaya untuk memperoleh apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologis. Untuk mengkaji nilai-nilai yang mendasari atau yang mempengaruhi perilaku sosial kebudayaan masyarakat, serta berusaha melihat atau memotret apa adanya yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan tradisi perjodohan tersebut. Pendekatan ini, fokus perhatiannya pada kebudayaan yang dihasilkan oleh konstruksi perilaku sosial masyarakat Madura, yakni perjodohan.

Joachim Wach menuturkan, terdapat tiga hal yang ditemui dalam pendekatan antropologi sebuah penelitian, yaitu bentuk pemikiran,

---

<sup>17</sup> Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 112.

perbuatan, dan persekutuan keagamaan. Pemikiran keagamaan merupakan sebuah ekspresi dari pengalaman keagamaan dalam bentuk konsep-konsep atau ajaran yang bercorak teoritis dan intelektualitas, sedangkan perbuatan keagamaan merupakan ekspresi dari bentuk tingkah laku sebagai implementasi dan implikasi praktis dari konsep-konsep atau pemikiran teoritis tadi, dan persekutuan keagamaan merupakan pergaulan atau kelompok-kelompok sosial yang terdiri dari himpunan orang-orang yang memiliki pemikiran dan perbuatan keagamaan yang sama.<sup>18</sup>

### 3. Metode Analisis Data

Proses yang penulis lakukan untuk menganalisa data dalam penelitian yang akan dilakukan adalah: pertama, mereduksi data, memilih hal yang pokok dan memfokuskan hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang telah jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Kedua, adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, atau grafik. Karena fenomena atau situasi sosial sangatlah kompleks dan dinamis, maka data yang ditemukan di lapangan dan setelah berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan. Dengan demikian peneliti harus selalu menguji rumusan hipotesis dengan apa yang ditemukan di lapangan. Ketiga, setelah

---

<sup>18</sup> Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama dan Obyek Kajian* (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 40, dan liat dalam Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan* dalam bab III-V, terj.Djam'annuri (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).

proses tersebut, penulis melakukan display data, maka penulis mengajukan dalam bentuk laporan atas hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif, yaitu menguraikan apa yang telah terjadi di lapangan tanpa menambah dan mengurangi sedikitpun data yang telah diperoleh oleh peneliti dalam bentuk tulisan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan demikian akan ada arah yang jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman, penyimpangan dari pokok masalah dan penyimpangan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab kedua merupakan gambaran umum tentang kondisi geografis Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Bagian-bagian yang dibahas dalam bab ini meliputi letak geografis wilayah, keadaan topografi, keadaan demografi dan monografi, serta keberadaan masyarakat migran Madura di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Bab ketiga menjelaskan tentang konstruksi penyebab munculnya tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura. Dalam bab ini penulis juga akan membahas mengenai faktor-faktor yang memunculkan dan legitimasi-legitimasi yang memperkuat menyebabkan tradisi perjodohan tersebut masyarakat Madura.

Bab keempat membahas mengenai bagaimana tradisi perjodohan itu berjalan di kalangan masyarakat migran Madura di Depok, Sleman. Dalam bab ini pula penulis akan membahas tentang respon masyarakat migran Madura terhadap tradisi perjodohan dan dampak-dampak yang dihasilkan oleh tradisi perjodohan dalam masyarakat migran Madura di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta.

Bab kelima yang merupakan akhir dari penelitian yang penulis lakukan, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Di mana kesimpulan akan memberikan penjelasan atas jawaban-jawaban singkat terhadap rumusan masalah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang penulis paparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dengan tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura. Karena tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura dapat menentukan ke arah pernikahan. Oleh karena itu, konstruksi yang terjadi dalam pembentukan tradisi perjodohan adalah konstruksi sejarah, konstruksi sosial budaya, dan konstruksi ekonomi. Konstruksi sejarah membentuk logika ketakutan dan logika perlindungan dalam kehidupan bermasyarakat orang Madura. logika mengacu pada pengalaman kehidupan masyarakat Madura tersebut dalam menjalani sebuah perilaku sosial kehidupan. *Pertama*, logika ketakutan, yang pada sejarahnya kekerasan dan tindak kejahatan masih sering terjadi pada masyarakat Madura. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak percaya terhadap satu sama lain. Lantas, muncul sikap ketakutan dalam diri masyarakat Madura terhadap *oreng luar* (orang lain), sehingga perjodohan muncul sebagai sikap kepercayaan terhadap keluarga lain yang menjadi calon jodoh putra putri mereka. *Kedua*, logika perlindungan. Adanya rasa ketakutan tersebut, muncul rasa ingin melindungi antar anggota keluarga, terlebih pada anggota keluarga perempuan. Hingga pada akhirnya lahir

pola pemukiman *taneyan lanjhang* yang pada sejarahnya memang sering dipakai oleh keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Sedangkan konstruksi sosial budaya pada tradisi, agama, mitos perawan tua, serta pandangan *parabhen* dalam masyarakat Madura.

2. Bentuk tradisi perjodohan dalam kehidupan masyarakat Madura migran adalah perjodohan antar kerabat dekat dan perjodohan di usia dini. Perjodohan kerabat dekat sering terjadi karena sebagian besar keluarga Madura migran tidak ingin anaknya mendapatkan jodoh orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal lain, perjodohan ini terjadi karena struktur sosial yang terjadi di antara mereka. Begitu juga dengan perjodohan kepada anak di usia dini atau yang belum cukup umur. Sebutan perawan tua (*parabhen tuah* atau *parabhen tak paju lake*) sangat dihindari oleh orang Madura dan migran Madura. Karena aib tersebut tidak hanya ditanggung oleh anak yang bersangkutan, tetapi juga keluarga besar anak tersebut. Dengan demikian tradisi perjodohan di kalangan masyarakat Madura migran ini tetap terlaksana sebagaimana mestinya tanpa ada pengaruh budaya atau tradisi-tradisi lokal yang ada di Kecamatan Depok ataupun Yogyakarta secara umum.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan terhadap tradisi perjodohan di masyarakat migran Madura di Kecamatan Depok di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Menumbuhkan lebih lanjut tentang kesadaran para orang tua di kalangan masyarakat migran Madura terhadap tradisi perjodohan tanpa harus memaksakan kehendak mereka terhadap putra atau putrinya. Bagaimanapun juga, orang tua adalah faktor penting dalam pergaulan dan perkembangan hidup anaknya.
2. Perlu adanya peran aktif tokoh masyarakat di kalangan masyarakat migran Madura dalam memberikan motivasi kepada generasi muda akan pentingnya pendidikan pengembangan diri. Dalam arti, putra atau putri keluarga migran Madura tersebut berani mengemukakan pendapatnya terhadap orang tua jika mereka tidak ingin dijodohkan.
3. Penelitian ini jauh dari sempurna, dengan demikian penulis berharap dalam penelitian selanjutnya lebih diperluas lagi kajiannya. Agar khazanah keilmuan tentang tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura ini menjadi lebih berkembang ruang lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

A. Wiyata, Latif. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Albert Ralahalu, *Pemuda Strategis dalam Pembangunan*, <http://malukuprov.go.id>.

Anton, Syaif. *Tradisi Bekalan*, <http://lontarmadura.blogspot.com/2012/01/tradisi-bekalan.html>.

Asmawi, Mohammad. *NIKAH, dalam Perbincangan dan Perbedaan*. Yogyakarta: Darussalam, 2004.

Berger, Peter L. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, cetakan ke-IX terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 2012.

Birri, Miftahol. "Otonomi Perempuan Madura dalam Perkawinan", *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin), 2009.

Buku Besar Majelis Dzikkir Jailani 2007-2013.

De Jonge, Huub (ed.). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Indisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.

\_\_\_\_\_ *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* terj. PT. Gramedia. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

\_\_\_\_\_ *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama dan Obyek Kajian*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1998.

Faiz, Abd. Aziz. "Menemukan Pola dan Logika Nikah Siri dalam Kultur Masyarakat Madura", Makalah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Fauzil Adhim, Muhammad. *Indahnya Pernikahan Dini* Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

\_\_\_\_\_ *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

<http://depokkec.slemankab.go.id/page/5>

Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.

Idris, Ahmadi. “Nikah Muda di Kalangan Masyarakat Bujur Timur”, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin), 2012.

Imron, Zawawi. *Pandangan Hidup Orang Madura*. [www.LontarMadura.Com](http://www.LontarMadura.Com).

J. Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Kementerian Agama, “Peta Kerukunan Umat Beragama”. Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY. Yogyakarta, 2011.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mansyur, M. Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.

Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 1985.

Rizky Kartanegara, *Perjodohan di Ruang Publik. Studi Resepsi Perempuan Intelektual Terhadap Program Take Me Out di Indosiar*, [http://www.academia.edu/4045688/PERJODOHAN DI RUANG PUBLIK  
STUDI RESEPSI PEREMPUAN INTELEKTUAL TERHADAP PRO  
GRAM TAKE ME OUT DI INDOSIAR](http://www.academia.edu/4045688/PERJODOHAN_DI_RUANG_PUBLIK_STUDI_RESEPSI_PEREMPUAN_INTELEKTUAL_TERHADAP_PROGRAM_TAKE_ME_OUT_DI_INDOSIAR).

Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010.

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

Syamsuddin, Muh. "Perilaku Keagamaan dan Perilaku Ekonomi Migran Madura di Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Agama*, X, 2001.

\_\_\_\_\_. "Agama, Migrasi, dan Orang Madura", *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol VIII, 2, 2007.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Vrendenberg, J. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1987.

## **INTERVIEW GUIDE**

### **Pertanyaan untuk Keluarga Hasil Perjodohan;**

1. Apa yang anda ketahui mengenai tradisi perjodohan ?
2. Apakah keluarga anda termasuk hasil perjodohan ?
3. Siapakah yang menjodohkan anda ?
4. Berapa usia anda saat anda dijodohkan ?
5. Apakah pada saat itu anda setuju dengan pilihan orang tua anda saat menjodohkan anda ?
6. Bagaimana pandangan anda terhadap perjodohan yang terjadi terhadap anak-anak yang masih belum cukup umur ?
7. Menurut anda apakah ada perjodohan bisa memunculkan dampak ?

### **Pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat;**

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi perjodohan ?
2. Apakah sistem perjodohan pada anak yang belum cukup umur atau masih kecil memunculkan dampak ?
3. Pihak mana saja yang sering melakukan perjodohan terhadap putra-putrinya, apakah hanya di kalangan masyarakat dari keluarga biasa, atau bahkan keluarga kiai juga menerapkan sistem perjodohan ?
4. Bagaimana tanggapan anda tentang tradisi perjodohan yang melibatkan para masyarakat migran Madura di Yogyakarta ?

5. Bagaimana tantangan ke depan tradisi perjodohan di era modern yang semakin menguasai kehidupan remaja saat ini ?

**Pertanyaan untuk Pelaku Perjodohan dalam Masyarakat Migran ;**

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi perjodohan ?
2. Apa alasan anda menjodohkan putra-putri anda ?
3. Adakah kendala yang anda hadapi dalam menjodohkan putra-putri anda ?
4. Apakah tradisi perjodohan ini sudah ada sejak zaman orang tua – orang tua sebelum anda ?
5. Apakah alasan anda tentang sistem perjodohan yang mulai dari sejak kecil terjadi di kalangan masyarakat Madura tersebut ?
6. Apakah anda tidak memberikan kebebasan sedikitpun kepada putra-putri anda dalam menentukan atau memilih jodohnya sendiri ?
7. Bagaimana respon anda, andaikan perjodohan terhadap putra-putri anda berlangsung sampai pernikahan akan tetapi putus di tengah jalan atau terjadi perceraian ?

## Daftar Informan

### 1) Tokoh Masyarakat:

No.	Nama	Usia	Alamat
1	Abu Amin	45 thn	Demanganbaru, Caturtunggal
2	Agus Afrizal	37 thn	Manu'an, Condongcatur
3	H. Mahfudz	56 thn	Manu'an, Condongcatur

### 2) Pelaku Perjudohan dalam Masyarakat Migran:

No.	Nama	Usia	Alamat
1	Abdus Safi	65 thn	Manu'an, Condongcatur
2	Ibu Nur Hamidah	39 thn	Manu'an, Condongcatur
4	H. Ari	43 thn	Krangkungan, Condongcatur
5	Hj. Sotemah	37 thn	Demanganbaru, Caturtunggal

### 3) Keluarga Hasil Perjudohan:

No.	Nama	Usia	Alamat
1	Sutaji	44 thn	Manu'an, Condongcatur
2	Muafi	23 thn	Manu'an, Condongcatur
3	Ahmad Rafiq	28 thn	Krangkungan, Condongcatur
4	Sulaikha	25 thn	Demanganbaru, Caturtunggal
5	Kuswati	20 thn	Demanganbaru, Caturtunggal
6	Abdul Rochim	24 thn	Demanganbaru, Caturtunggal
7	Abdul Wahab	33 thn	Demanganbaru, Caturtunggal
8	Homsah	28 thn	Demanganbaru, Caturtunggal

## GLOSARI

<i>Abantal</i>	: berbantal
<i>Acabis</i>	: bersillaturrahmi (digunakan pada saat bersillaturrahmi kepada Guru atau Kiai)
<i>Acethak dhuwa'</i>	: berkepala dua (ungkapan untuk orang munafik)
<i>Ajuduagih</i>	: menjodohkan
<i>Alas</i>	: Hutan
<i>Aramo'</i>	: Berakar
<i>Asapo'</i>	: berselimut
<i>Bapa'</i>	: ayah
<i>Belling</i>	: Porselen
<i>Bhesa</i>	: pecah
<i>Bhisan sakatendungan</i>	: berbesanan seranjang
<i>Colpe'</i>	: mencolok
<i>Dupopo</i>	: saudara dua pupu
<i>Ebu</i>	: ibu
<i>Ejuduagih</i>	: dijodohkan
<i>Ekening</i>	: dapat
<i>Eocol</i>	: dilepas
<i>Ghentang nenggep</i>	: telentang telungkup
<i>Guru</i>	: guru (Sebutan untuk Kiai)
<i>Kapor saghaghang</i>	: kapur segagang (maksudnya kelekatan ikatan rawan seperti kapur di ujung gagang)
<i>Lakeh</i>	: suami

<i>Langger</i>	: surau atau musholla
<i>Lanjhang</i>	: panjang
<i>Lebur</i>	: baik atau bagus
<i>Mapajhu wal-juwalla dhibi'</i>	: melariskan jualannya sendiri
<i>Mapolong tolang</i>	: mengumpulkan tulang
<i>Ngarkar</i>	: mengais
<i>Omba'</i>	: ombak
<i>Oreng jeuh</i>	: orang jauh
<i>Oreng luar</i>	: orang luar (sebutan untuk orang yang tidak masuk dalam hubungan kerabat)
<i>Paju</i>	: laku
<i>Papasten</i>	: kepastian nasib
<i>Parabhen</i>	: perawan
<i>Parabhen tak paju lake</i>	: perawan tua (sebutan kepada perempuan yang sudah berusia pantas, namun belum mempunyai suami)
<i>Parembegen</i>	: musyawarah
<i>Pereng</i>	: piring
<i>Pole</i>	: lagi
<i>Raghum</i>	: berarti diutuhkan
<i>Rajeh cethak</i>	: besar kepala (ungkapan untuk orang sombong)
<i>Se Kobasa</i>	: sebutan orang Madura terhadap Tuhan Yang Maha Esa
<i>Tak</i>	: tidak
<i>Taneyan</i>	: pekarangan
<i>Tarata</i>	: Sebutan untuk Ayam Hutan

## **CURRICULUM VITAE**

### **A. Data Pribadi**

Nama : Rifi Hamdani  
TTL : Surabaya, 25 Oktober 1990  
Alamat : Jln. Cendrawasih, Manu'an, RT 06 RW 04 Condongcatur,  
Depok, Sleman, DIY.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Moh. Tuki  
Nama Ibu : Nariya

### **B. Pendidikan**

1. TK An-najiyah, Surabaya, lulus tahun 1996
2. SD An-najiyah, Surabaya, lulus tahun 2002
3. SMP An-najiyah, Surabaya, lulus tahun 2005
4. SMA An-najiyah, Surabaya, lulus tahun 2008
5. Masuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta tahun 2009